

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN TERHADAP SIKAP MASYARAKAT DALAM KONSERVASI LAHAN KERING DI KECAMATAN SELO

Ida Ardiyaningrum*; Sri Budiastuti; Komariah

Program Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir. Sutami No. 36A, Pucangsawit, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126
*Email: ardianda@rocketmail.com

Abstrak

Lahan kering mempunyai potensi sebagai salah satu sumberdaya lahan bagi pembangunan pertanian. Pemanfaatan lahan kering harus didampingi dengan usaha konservasi tanah dan air agar tidak terjadi penurunan kualitas tanah. Pendidikan dan pengetahuan seseorang menentukan sikap dalam konservasi lahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap sikap masyarakat dalam konservasi lahan kering di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Pengambilan data penelitian menggunakan pendekatan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 99 responden. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan korelasi Rank Spearman. Distribusi tingkat pendidikan sebagian besar berpendidikan SD yaitu sebesar 74,7 %. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap konservasi lahan pada kategori tidak baik sebesar 87,9%; kurang baik sebesar 11,1%; dan baik sebesar 1%. Sikap masyarakat terhadap konservasi lahan pada kategori tidak baik sebesar 17,2%; kurang baik sebesar 59,6%; baik sebesar 20,2%, dan sangat baik sebesar 3%. Hasil uji korelasi dengan Rank Spearman menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ($p=0,038$; $r=0,209$) dan pengetahuan ($p=0,001$; $r=0,342$) berkorelasi positif terhadap sikap masyarakat. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap sikap masyarakat dalam konservasi lahan. Semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan, maka semakin baik pula sikap dalam konservasi lahan.

Kata Kunci: konservasi lahan, pendidikan, pengetahuan, sikap.

1. PENDAHULUAN

Lahan merupakan sumberdaya yang memiliki arti penting bagi kehidupan manusia. Ketergantungan manusia terhadap sumberdaya lahan menyebabkan tekanan terhadap lingkungan. Peningkatan kebutuhan pangan sangat berkaitan dengan kebutuhan lahan, tetapi lahan pertanian yang produktif semakin menurun akibat dari alih fungsi lahan. Eksploitasi lahan pertanian yang dilakukan terus-menerus akan menyebabkan degradasi lahan dan berdampak pada penurunan kualitas lingkungan (Rusdi et al., 2013). Salah satu alternatif untuk meningkatkan potensi produksi tanaman adalah pendayagunaan lahan kering.

Lahan kering mempunyai potensi sebagai salah satu sumberdaya lahan bagi pembangunan pertanian. Lahan kering merupakan hamparan lahan yang tidak pernah tergenang atau digenangi selama sebagian besar waktu dalam setahun atau sepanjang waktu (Pratiwi dan Suparmini, 2017). Pemanfaatan lahan kering harus didampingi dengan usaha konservasi tanah dan air agar tidak terjadi penurunan kualitas tanah. Manusia merupakan faktor utama yang berperan dalam proses kerusakan, perbaikan, dan pemeliharaan tanah (Wayan dan Mowida, 2010). Manusia sebagai pengelola lahan harus memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang konservasi lahan.

Pendidikan dan pengetahuan seseorang menentukan sikap dalam konservasi lahan. Pendidikan merupakan dasar untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang konservasi lahan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi kecenderungan dalam bertindak. Pengetahuan yang terbatas tentang konservasi lahan menjadi penghalang bagi pengelolaan lahan kering di Kecamatan Selo. Ernawati et al. (2016) menyatakan bahwa masyarakat di desa Lencoh Kecamatan Selo memiliki pendidikan dan pengetahuan yang minim tentang konservasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap sikap dalam konservasi lahan kering di Kecamatan Selo.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2020 di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali yang terdiri dari 10 desa yaitu desa Tlogolele, Klakah, Jrakah, Lencoh, Suroteleng, Samiran, Selo, Tarubatang, Senden, dan Jeruk.

Pengambilan data penelitian menggunakan pendekatan purposive sampling. Penentuan responden mengikuti beberapa pertimbangan seperti umur dan pekerjaan. Penentuan jumlah responden yang digunakan sebagai sampel menggunakan rumus Slovin (Imran, 2017), sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 99 responden.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara dari responden. Responden hanya dibenarkan memilih salah satu alternatif jawaban yang telah dipersiapkan dengan skor penilaian jawaban menggunakan skala likert. Pengolahan data dilakukan melalui empat tahapan yang meliputi editing, coding, tabulating, dan entry. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan korelasi Rank Spearman dengan bantuan software SPSS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur dan Tingkat Pendidikan

Umur merupakan perkembangan usia seseorang yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berkipikr dan bekerja (Thamrin et al., 2012). Umur petani berkaitan dengan pengalaman dan kemampuan petani dalam melaksanakan kegiatan konservasi. Umur petani mempengaruhi kinerja dan respon dalam menerapkan teknologi baru pada kegiatan pertanian (Farid et al., 2018; Yulida, 2012).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Presentase
25-35	12	12,1
36-45	32	32,1
46-55	46	46,5
56-65	9	9,1

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi umur responden terbanyak terdapat pada umur 46-55 dengan jumlah 46 orang atau sebesar 46,5%, sedangkan distribusi umur responden terendah terdapat pada umur 56-65 tahun dengan jumlah 9 orang atau sebesar 9,1%. Sebagian besar responden tergolong dalam umur yang produktif. Menurut Charina *et al.* (2018) 18-54 tahun merupakan umur produktif seseorang. Golongan umur produktif dapat melakukan kegiatan secara optimal karena berada pada kondisi fisik yang prima serta responsif terhadap perubahan. Menurut Igbal *et al.*, (2014) kelompok umur produktif mempunyai semangat, kemauan, dan kemampuan yang lebih tinggi.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang akan membentuk dan menambah pengetahuan petani tentang konservasi lahan. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka pola berpikir juga semakin maju sehingga akan lebih cepat dalam menerima inovasi (Puspitaningsih *et al.*, 2016; Basri, 2016).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase
SD	74	74,7
SMP	14	14,1
SMA	10	10,1
D3	1	1,1

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi tingkat pendidikan responden terbanyak pada tingkat pendidikan SD dengan jumlah 74 orang atau sebesar 74,4%, sedangkan distribusi tingkat pendidikan terendah pada tingkat pendidikan D3 dengan jumlah 1 orang atau sebesar 1,1%. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang tergolong rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan pada zaman dahulu. Rendahnya tingkat pendidikan akan mempengaruhi kemampuan petani dalam menerapkan teknologi, sehingga menjadi penghambat perkembangan sektor pertanian. Burhansyah (2014) menyatakan bahwa percepatan adopsi inovasi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

3.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan dan Sikap

Tabel 3. Pengetahuan Responden terhadap Konservasi Lahan Kering

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Tidak Baik	87	87.9
Kurang Baik	11	11.1
Baik	1	1
Sangat Baik	0	0

Pengetahuan menjadi salah satu faktor penentu dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan (Hiola dan Puspaningrum, 2019). Pengetahuan petani mempunyai arti penting, karena pengetahuan petani dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuannya. Pengetahuan dapat meningkatkan wawasan dan akan memperkuat motivasi petani mencapai keberhasilan karena petani menjadi lebih yakin akan kemampuannya.

Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak ada responden yang memiliki pengetahuan tidak baik. Responden yang memiliki pengetahuan tidak baik sejumlah 87 orang (87,8%), responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sejumlah 11 orang (11,1%), responden yang memiliki pengetahuan baik sejumlah 1 orang (1%). Beberapa hal yang belum dipahami petani adalah pengertian tentang konservasi, metode atau teknik-teknik konservasi, dan pertanian dengan sistem agroforestri. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang tidak baik terhadap konservasi lahan. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Menurut Suherman *et al.* (2019) pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang konservasi.

Tabel 4. Sikap Responden terhadap Konservasi Lahan Kering

Sikap	Frekuensi	Presentase
Tidak Baik	17	17.2
Kurang Baik	59	59.6
Baik	20	20.2
Sangat Baik	3	3

Sikap merupakan respon kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan, baik itu menerima atau menolak suatu perubahan (Sutrisno, 2012). Sikap positif yaitu kecenderungan seseorang untuk menerima perilaku yang dianjurkan, sedangkan sikap negatif yaitu kecenderungan seseorang untuk menolak perilaku yang dianjurkan (Safei *et al.*, 2016). Sikap petani dapat terbentuk dari pengalaman melalui proses belajar.

Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak ada responden yang memiliki sikap tidak baik. Responden yang memiliki sikap tidak baik sejumlah 17 orang (17,2%), responden yang memiliki sifat kurang baik sejumlah 59 orang (59,6%), responden yang memiliki sikap baik sejumlah 20 orang (20,2%), dan responden yang memiliki sikap sangat baik sejumlah 3 orang (3%). Sebagian besar responden memiliki sikap yang kurang baik. Beberapa petani kurang

setuju apabila ada peraturan yang melarang pemanfaatan lahan pada kemiringan lereng yang sangat curam, melakukan pembuatan terasering pada lahan berlereng, dan melakukan penanaman tanaman penguat teras. Menurut Amien *et al.* (2016) sikap yang dimiliki seseorang memegang peranan dalam menentukan perilaku atau tindakan seseorang dengan lingkungannya.

3.3. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan terhadap Sikap dalam Konservasi Lahan

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 74 responden dengan tingkat pendidikan SD, sebagian besar memiliki sikap dalam konservasi lahan kering dengan kurang baik (59,4%). Hasil uji korelasi dengan *Rank Spearman* menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berkorelasi positif terhadap sikap dalam konservasi lahan dengan nilai p sebesar 0,038 ($<0,05$).

Tabel 5. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan terhadap Sikap dalam Konservasi Lahan Kering

Tingkat Pendidikan	Sikap								Total	p value	r	
	Tidak Baik		Kurang Baik		Baik		Sangat Baik					
	F	%	F	%	F	%	F	%				
SD	15	20,3	44	59,4	15	20,3	0	0	74	100	0,038	0,209
SMP	2	14,3	9	63,4	2	14,3	1	7,1	14	100		
SMA	0	0	6	60	3	30	1	10	10	100		
D3	0	0	0	0	0	0	1	100	1	100		
Total	17	17,2	59	59,6	20	20,2	3	3	99	100		

Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan sikap dalam konservasi lahan kering. Semakin baik tingkat pendidikan, maka akan memiliki kecenderungan semakin baik pula sikap dalam konservasi lahan kering. Menurut Gumila (2019) pendidikan akan membuat cara berpikir dan bersikap menjadi lebih baik. Seseorang yang memiliki pendidikan yang baik akan lebih responsif terhadap informasi, yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikap dalam pengambilan keputusan.

Tabel 6. Hubungan Antara Pengetahuan terhadap Sikap dalam Konservasi Lahan Kering

Pengetahuan	Sikap								Total	p value	r	
	Tidak Baik		Kurang Baik		Baik		Sangat Baik					
	F	%	F	%	F	%	F	%				
Tidak Baik	17	19,5	54	62,1	16	18,4	0	0	87	100	0,001	0,342
Kurang Baik	0	0	5	45,5	4	36,4	2	18,2	11	100		
Baik	0	0	6	0	0	0	1	100	1	100		
Total	17	17,2	59	59,6	20	20,2	3	3	99	100		

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 87 responden yang memiliki pengetahuan tidak baik, sebagian besar memiliki sikap dalam konservasi lahan kering dengan kategori kurang baik (62,1%). Hasil uji korelasi dengan *Rank Spearman* diperoleh nilai p sebesar 0,001 ($<0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap dalam konservasi lahan kering. Hubungan tersebut mempunyai arah positif kuat yang berarti semakin baik pengetahuan, maka sikap dalam konservasi lahan kering juga semakin baik. Menurut Yanti dan Ibrahim (2018) pengetahuan atau wawasan adalah tahap awal terjadinya persepsi yang kemudian melahirkan sikap.

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang tidak baik terhadap konservasi lahan (87,9%), dan memiliki sikap yang kurang baik

terhadap konservasi lahan (59,6%). Hasil uji korelasi dengan *Rank Spearman* menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ($p=0,038$; $r=0,209$) dan pengetahuan ($p=0,001$; $r=0,342$) berkorelasi positif terhadap sikap masyarakat. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap sikap masyarakat dalam konservasi lahan. Semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan, akan memiliki kecenderungan semakin baik pula sikap dalam konservasi lahan.

Peran penyuluh sangat dibutuhkan untuk konservasi lahan kering. Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat dapat diatasi dengan pendidikan non formal seperti pembinaan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, pembangunan pola pikir, dan perilaku dalam usaha konservasi lahan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amien, A. M. Irawati, M. H., Rohman, F, Syamsuri, I. 2016. Sosialisasi Pengelolaan Hutan Mangrove Berkelanjutan sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Siswa dan Masyarakat akan Dampak Alih Fungsi Lahan Mangrove. Prosiding Seminar Nasional Biologi. 330-338.
- Basri, H. 2016. Analisis Persepsi Petani terhadap Pemanfaatan Bokashi pada Pertanian Padi Sawah. *AGRISEP*. 15(2), 135-142.
- Burhansyah, R. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Pertanian pada Gapoktan Puap dan Non Puap di Kalimantan Barat (Studi Kasus: Kabupaten Pontianak dan Landak). *Informatika Pertanian*. 23(1), 65-74.
- Charina, A., Kusumo, R.A.B., Sadeli, A. H., Deliana, Y. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Menerapkan Standar Operasional Proses (SOP) Sistem Pertanian Organik di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 14(1). 68-78.
- Ernawati, Azrai, A. P., Wibowo, S. S. 2016. Hubungan Persepsi Kearifan Lokal dengan Sikap Konservasi Masyarakat Desa Lencoh Kecamatan Selo di Taman Nasional gunung Merapi. *Jurnal Pendidikan Biologi*. 9(1), 65-69.
- Farid, A., Romadi, U., Witono, D. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Petani dalam Penerapan Sistem Jajar Legowo di Desa Sukosari Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*. 14(1), 27-32.
- Hiola, A. S., Puspaningrum, D. 2019. Pengetahuan, Sikap dan Praktek Konservasi Lahan pada Agroforestri Ilengi. *Gorontalo Journal of Forestry Research*. 2(1), 40-53.
- Iqbal, A. M., Lestari, D. A. H., Soelaiman, A. 2014. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. *JIAA*. 2(3), 246-252.
- Pratiwi D.O., Suparmini. 2017. Usaha Tani Cabai Rawit pada Pertanian Lahan Kering di Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar. *Geomedia*, 15(2), 205-216.
- Puspitaningsih, O. S., Utami, B. W., Wijayanto, A. 2016. Partisipasi Kelompok Tani dalam Mendukung Program-Program Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen. *Caraka Tani*. 31(2), 79-85.
- Rusdi, Alibasyah M.R., Karim, A. 2013. Degradasi Lahan Akibat Erosi pada Areal Pertanian di Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Manajemen Sumberdaya Lahan*, 2(3), 240-249.
- Safei, A. M., Haryati, Y., Nurbaeti, B. 2016. Pengaruh Karakter Individu terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Petani pada Produksi Benih Padi di Kabupaten Indramayu. *Buletin Hasil Kajian*. 6(6), 1-3.